
NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM PRAKTIK PENGOBATAN MELALUI RUQYAH

Samsul Fajeri¹, Ramlan Thalib², Mawardah³

^{1,2,3}Ma'had Aly Rakha Amuntai

^{1,2,3}Amuntai, Kalimantan Selatan

Email: samsulfajeri@gmail.com¹, ramlanthalib@gmail.com², mawardah@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini membahas nilai-nilai filosofis praktik ruqyah dari perspektif akidah di Desa Muara Tapus, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Latar belakang penelitian ini adalah meningkatnya minat masyarakat terhadap ruqyah sebagai metode penyembuhan spiritual yang diyakini mampu memperkuat keimanan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai dan mengaplikasikan ruqyah sebagai bagian dari pengamalan akidah Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan praktisi dan warga, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif untuk mengungkap pola pemikiran dan perilaku keagamaan masyarakat dalam praktik ruqyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruqyah dipahami sebagai bentuk ibadah dan penguatan akidah, yang mencakup keyakinan terhadap Allah (ilahiyyat), mengikuti sunnah Nabi (nubuwwah), menerima hal-hal gaib (sam'iyat), serta penyucian jiwa (ruhaniyyat). Nilai-nilai tersebut memperkuat prinsip tauhid dan memberikan dampak positif terhadap spiritualitas masyarakat. Praktik ruqyah di desa ini menjadi cerminan integrasi antara pengobatan spiritual dan pemahaman akidah dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci:

Ruqyah, Akidah, Nilai Filosofis, Tauhid, Spiritualitas., Tauhid.

Abstract

This study explored the philosophical values of ruqyah practice from the perspective of Islamic creed (akidah) in Muara Tapus Village, Amuntai Tengah District, Hulu Sungai Utara Regency. The background of this research lies in the growing interest in ruqyah as a form of spiritual healing that is believed to strengthen one's faith. The study aimed to understand how the community interprets and applies ruqyah as an expression of their Islamic beliefs. The research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews with practitioners and local residents, and document analysis. The data were analyzed inductively to uncover patterns of religious thought and behavior associated with ruqyah practices. The findings indicate that ruqyah is understood not only as a healing method but also as an act of worship that reinforces the Islamic creed, encompassing belief in Allah (ilahiyyat), adherence to the Prophet's sunnah (nubuwwah), acceptance of the unseen (sam'iyat), and purification of the soul (ruhaniyyat). These values strengthen the principle of tauhid and contribute positively to the community's spiritual life. Ruqyah in this village reflects a harmonious integration between spiritual therapy and Islamic doctrinal understanding.

Keywords:

Ruqyah, Creed, Philosophical Values, Tauhid, Spirituality.

PENDAHULUAN

Perlu diketahui bahwa pengobatan tidak hanya terbatas pada bidang medis saja, tetapi juga mencakup pendekatan non-medis, salah satunya melalui metode ruqyah. "Ruqyah dapat dianggap sebagai salah satu bentuk pengobatan yang sangat bermanfaat dan memiliki kemampuan penyembuhan yang baik."¹ Gangguan sihir, dan 'ain juga dipercaya bisa mempengaruhi kondisi fisik dan mental seseorang.

Ruqyah merupakan salah satu bentuk metode pengobatan dalam tradisi Islam yang telah lama diterapkan di berbagai daerah di Indonesia. "Praktik ruqyah tidak hanya difungsikan sebagai sarana penyembuhan fisik dan psikis, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis yang memiliki keterkaitan erat dengan prinsip-prinsip akidah Islam. Nilai-nilai tersebut mencakup unsur keimanan, tauhid, akhlak, kesabaran, keikhlasan, tawakal, dan istiqamah, yang secara mendalam terintegrasi dalam setiap tahapan pelaksanaan ruqyah."²

"Selama beberapa masa, pengobatan bagi mereka yang terkena sihir atau kesurupan masih terbatas pada praktik tukang sihir, paranormal, dan pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Akibatnya, banyak orang yang berbondong-bondong mencari bantuan dari mereka. Setiap kali melintas di depan rumah seorang tukang sihir, Anda pasti akan melihat antrean panjang orang-orang yang datang untuk berobat dan berharap disembuhkan".³

"Namun, Allah berkehendak untuk menghapuskan kezaliman dan kegelapan yang mengancam ini dengan cahaya Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian, muncul berbagai metode penanganan gangguan jin dan setan melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa yang diajarkan dalam As-Sunnah".⁴ Ini menjadi bentuk pengobatan yang disebut dengan ruqyah. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Yunus ayat 57 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ. (٥٧)

Artinya: "Wahai manusia! sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman" Q.S Yunus : 57.⁵

Ayat ini mengandung sebuah hikmah bahwa Al-Qur'an itu adalah penyembuh obat bagi orang mukmin. "Orang mukmin apabila di lantunkan ayat Al-Qur'an akan

¹ Arni Arni, "Implementasi Ruqyah Syar'iyah sebagai Alternatif Psikoterapi dalam Kajian Psikologi Islam," *Jurnal Studia Insania* 9, no. 1 (June 8, 2021): 1, <https://doi.org/10.18592/jsi.v9i1.3923>.

² M. Luthfi, "Nilai Pendidikan Islam Dalam Ruqyah Syar'iyah Pada Komunitas Ruqyah Syar'iyah Alhaq Bengkulu" (skripsi, Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2016).

³ Wahid Abdussalam, *Ruqyah, Jin. Sihir & Terapinya* (Jl. Malaka Raya Rt. 03/Rw. 01 No. 10 Kelapa Dua Wetan Ciracas Jakarta Timur: UMMUL QURA, 2016), xviii.

⁴ Abdussalam, *Ruqyah, Jin. Sihir & Terapinya*.

⁵ Yunus : 57 "Al-Qur'an Kemenag," (Jakarta : Kementrian Agama RI, 2019, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=1&to=286>.

bergetar hatinya dan bertambah imannya, obat bagi jasmani dan rohani dan juga rahmat Allah kasih sayang Allah yang luas untuk orang-orang mukmin.”⁶

“Berdasarkan keyakinan bahwa kehidupan manusia dipengaruhi oleh faktor fisik, medis, dan spiritual. Manusia hidup berdampingan dengan makhluk gaib seperti jin, yang bisa memberi pengaruh baik atau buruk.”⁷ Salah satu pokok akidah dalam Islam adalah keyakinan akan adanya hal-hal ghaib. “Keyakinan ini bahkan menjadi sifat pertama yang disematkan Allah kepada hamba-Nya yang bertakwa.”⁸ Sebagaimana firman-Nya :

أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ ۚ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۝

Artinya : “Alif lām mîm. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (Al-Baqarah: 1-3).⁹

Dalam perspektif aqidah, banyak ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa kitab suci ini adalah obat atau penawar bagi berbagai penyakit. Sebagai wahyu Allah, Al-Qur'an wajib dipercayai tanpa keraguan. Keraguan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dapat dianggap sebagai bentuk ketidakpercayaan kepada Allah. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim, penting untuk meyakini bahwa Al-Qur'an memiliki kekuatan untuk menyembuhkan segala penyakit.¹⁰ “Karena itu, seorang muslim wajib mengimani hal yang ghaib dengan keimanan yang mantap, tanpa dicampuri keraguan dan kebimbangan sedikitpun.”¹¹

Pengobatan adalah salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Rasulullah SAW telah mengajarkan umatnya untuk menjalani pengobatan ketika mengalami sakit. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sabdanya:

عن أبي الدرداء قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ”إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالِدَوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوَوْا وَلَا تَدَاوَوْا بِحَرَامٍ”. رواه أبو داود

Artinya: Dari Abu Darda berkata : “Rasulullah ﷺ bersabda "Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obatnya, demikian pula Allah menjadikan bagi setiap penyakit ada obatnya. Maka berobatlah kalian dan janganlah berobat dengan yang haram." (HR. Abu Dawud dari Abud Darda radhiallahu 'anhu) .¹²

⁶ Budiyo Budiyo and Diong Liong Akbar, “Konsep Kesehatan Dalam Al-Qur'an Dan Hadis,” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist* 3, no. 2 (July 20, 2020): 170, <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.90>.

⁷ Arni, “Implementasi Ruqyah Syar'iyah sebagai Alternatif Psikoterapi dalam Kajian Psikologi Islam,” 1.

⁸ Abdussalam, *Ruqyah, Jin. Sihir & Terapinya*, 27.

⁹ Al-Baqarah 1-3: “Qur'an Kemenag,” (Jakarta: Kementerian Agama 2019, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=1&to=286>.

¹⁰ Musdar Bustaman Tambusai. *Halal-Haram Ruqyah*, hal 311.

¹¹ Abdussalam, *Ruqyah, Jin. Sihir & Terapinya*, 27.

¹² HR. Abu Dawud. No: 3376

Sebagian masyarakat memahami bahwa terapi ruqyah hanya terapi untuk gangguan bersifat gaib yang beranggapan bahwa ruqyah hanya sebatas untuk penyembuhan terhadap orang yang kesurupan. Kesalahpahaman tersebut dikarenakan terbatasnya penjelasan mengenai ruqyah secara menyeluruh, atau persepsi negatif masyarakat terhadap ruqyah. Padahal “berbagai macam penyakit baik fisik maupun mental dapat dilakukan dengan metode penyembuhan ruqyah seperti tuli, lumpuh atau stroke, maag, sakit kepala, mengamuk dan kejang- kejang, susah tidur, susah makan, sakit perut, demam pada waktu tertentu yang berkaitan dengan gangguan jin atau berupa sihir kiriman dari orang lain.”¹³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Muara Tapus, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Subjek penelitian adalah masyarakat desa tersebut, sementara objek penelitiannya adalah pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai filosofis dalam praktik ruqyah. Penelitian ini bersifat kualitatif lapangan dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan menggambarkan fenomena sebagaimana adanya. Peneliti melakukan studi langsung ke lapangan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai keyakinan dan praktik masyarakat dalam memaknai ruqyah dari sudut pandang akidah Islam.

Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu 1 Maret hingga 10 Mei 2025, yang mencakup tahapan observasi awal, penyusunan proposal, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan hasil akhir. Adapun data yang dikumpulkan terdiri dari data primer berupa hasil wawancara langsung dengan masyarakat (responden) dan tokoh masyarakat (informan), serta data sekunder yang bersumber dari dokumen tertulis yang mendukung, seperti literatur dan referensi terkait tema ruqyah dan akidah.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencatat secara langsung fenomena sosial dan praktik keagamaan yang berlangsung di lapangan. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan penafsiran responden terkait ruqyah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui sumber-sumber tertulis yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama yaitu: reduksi data (menyaring dan menyederhanakan data yang tidak relevan), penyajian data (menyusun informasi secara sistematis), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Proses analisis ini bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan terstruktur nilai-nilai filosofis dalam praktik ruqyah yang dipahami masyarakat.

¹³ Eka Sari Yanti and Kusmawati Hatta, “Komunikasi Transendental Ruqyah Syar’iyah Sebagai Metode Penyembuhan Alternatif,” *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 7, no. 2 (October 16, 2024): 156, <https://doi.org/10.22373/jp.v7i2.24463>.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik uji kredibilitas, yaitu: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi (sumber, teknik, dan waktu). Selain itu, penggunaan bahan referensi berupa dokumentasi visual/audio juga diterapkan sebagai bentuk verifikasi keaslian data lapangan. Dengan pendekatan ini, peneliti memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki keandalan tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Filosofis Praktik Ruqyah dari Segi Akidah

a. Keyakinan kepada Allah

Semua responden dan informan menegaskan bahwa ruqyah merupakan praktik yang sangat bergantung pada keyakinan kepada Allah sebagai satu-satunya sumber kesembuhan. Mereka memahami bahwa bacaan ayat Al-Qur'an dan doa dalam ruqyah bukan sekadar ritual, melainkan bentuk ibadah yang harus didasari iman yang kuat. Keyakinan ini menjadi landasan filosofis utama dalam ruqyah, dimana kesembuhan hanya datang dari Allah SWT. Bapak Hafazharul Insani menyatakan bahwa tanpa iman yang kuat, ruqyah tidak akan efektif karena ruqyah adalah doa dan permohonan pertolongan kepada Allah semata.¹⁴ Praktisi ruqyah yaitu Ustadz Asrani Hasan juga menegaskan bahwa menjaga kemurnian akidah adalah syarat utama agar ruqyah tidak menyimpang dan tetap sesuai syariat.¹⁵

¹⁴ Hafazharul Insani, "Pandangan terhadap pengobatan melalui ruqyah" PNS, wawancara langsung, Muara Tapus, 10 Mei 2025

¹⁵ M. Asrani Hasan, "Pandangan terhadap pengobatan melalui ruqyah" Praktisi, wawancara langsung, Muara Tapus, 13 Mei 2025

b. Sabar

Nilai kesabaran sangat ditekankan oleh para responden dan informan. Mereka merasakan bahwa proses ruqyah mengajarkan ketabahan dalam menghadapi ujian, karena hasil ruqyah tidak selalu instan. Ibu Wafa menyatakan bahwa kesabaran menjadi nilai filosofis penting yang membantu pasien dan praktisi untuk menunggu hasil dengan penuh harap dan tetap menerima ketentuan Allah dengan lapang dada.¹⁶ Ibu Ida Iriani menyampaikan bahwa setelah ruqyah, ia menjadi lebih tenang dan tidak mudah putus asa, yang mencerminkan internalisasi nilai sabar dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

c. Tawakkal

Tawakkal atau sikap berserah diri kepada Allah juga menjadi nilai filosofis utama dalam ruqyah. Responden dan praktisi sepakat bahwa tawakkal merupakan manifestasi dari keimanan yang menguatkan proses ruqyah, yakni menyerahkan hasil kepada Allah setelah melakukan ikhtiar dengan bacaan ayat dan doa. Bapak Ahmad Bayhaki menyatakan bahwa nilai tawakkal ini mengajarkan bahwa manusia hanya berusaha, sedangkan kesembuhan dan perlindungan adalah hak prerogatif Allah. Praktisi ruqyah menekankan pentingnya tawakkal agar ruqyah menjadi ibadah yang benar dan tidak mengandung unsur syirik.¹⁸

d. Ikhlas

Ikhlas dalam beribadah dan menjalani ruqyah juga menjadi nilai penting yang ditanamkan oleh praktisi dan dirasakan oleh responden. Bapak Masyhuri berpendapat bahwa ikhlas memastikan bahwa niat dalam ruqyah adalah semata-mata mencari ridha Allah dan bukan untuk tujuan duniawi atau hal-hal yang bertentangan dengan syariat.¹⁹ Nilai ikhlas ini menjadi landasan moral dan spiritual agar ruqyah tidak berubah menjadi praktik yang sia-sia atau mengandung unsur kemusyrikan. Praktisi ruqyah selalu menekankan bahwa tanpa ikhlas, bacaan dan doa dalam ruqyah tidak akan membawa manfaat maksimal.

2. Nilai Filosofis Praktik Ruqyah dari Segi Praktik

a. Filosofis Air

Air memiliki nilai filosofis yang sangat penting dalam ruqyah. Responden dan praktisi menyatakan bahwa air yang diberi bacaan ayat Al-Qur'an menjadi media penyembuhan yang suci dan membawa berkah. Air dalam ruqyah bukan hanya sebagai

¹⁶ Wafa, "Pandangan terhadap pengobatan melalui ruqyah" Ibu rumah tangga, wawancara langsung, Muara Tapus, 10 Mei 2025

¹⁷ Ida Iriani, "Pandangan terhadap pengobatan melalui ruqyah" PNS, wawancara langsung, Muara Tapus, 10 Mei 2025

¹⁸ Ahmad Bayhaki, "Pandangan terhadap pengobatan melalui ruqyah" Sekretaris desa, wawancara langsung, Muara Tapus, 14 Mei 2025

¹⁹ Masyhuri, "Pandangan terhadap pengobatan melalui ruqyah" Wiraswasta, wawancara langsung, Muara Tapus, 11 Mei 2025

unsur fisik, tetapi simbol kesucian, kehidupan, dan rahmat dari Allah.²⁰ Praktisi ruqyah menjelaskan bahwa air yang telah dibacakan ayat suci menjadi sarana untuk membersihkan dan menyembuhkan gangguan spiritual maupun fisik. Nilai filosofis ini mengandung makna bahwa kesembuhan dan keberkahan berasal dari Allah yang Maha Pemberi kehidupan dan kesucian.

b. Filosofis Menggunakan Ayat Al-Qur'an

Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ruqyah memiliki nilai filosofis sebagai mukjizat abadi dan obat bagi manusia. Responden dan praktisi sepakat bahwa ayat Al-Qur'an adalah sumber kekuatan Ilahi yang mampu mengusir gangguan jin, sihir, dan penyakit. Bacaan Al-Qur'an dalam ruqyah bukan hanya sekadar kata-kata, tetapi mengandung makna dan kekuatan spiritual yang menghubungkan manusia dengan Allah. Praktisi ruqyah menegaskan bahwa ayat-ayat yang digunakan harus shahih dan sesuai sunnah Rasulullah untuk menjaga kemurnian dan efektivitas ruqyah. Nilai ini menegaskan bahwa ruqyah adalah ibadah yang berlandaskan ilmu dan syariat Islam, bukan praktik perdukunan atau mistis.

Data wawancara menunjukkan bahwa nilai-nilai filosofis ruqyah di Desa Muara Tapus sangat kuat tertanam pada aspek akidah, khususnya keyakinan kepada Allah, kesabaran, tawakkal, dan ikhlas. Nilai-nilai ini menjadi fondasi spiritual yang menguatkan praktik ruqyah agar tetap sesuai dengan syariat Islam dan bermakna dalam kehidupan masyarakat. Dari segi praktik, nilai filosofis air dan ayat Al-Qur'an menegaskan bahwa ruqyah bukan hanya pengobatan fisik, tetapi juga pembersihan dan penyembuhan spiritual yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta secara langsung. Penyajian data ini mendukung pemahaman bahwa ruqyah di Desa Muara Tapus merupakan praktik religius yang sarat nilai pendidikan Islam dan filosofi hidup yang mendalam.

Berdasarkan jawaban dari para responden di Desa Muara Tapus, dapat dipahami bahwa ruqyah secara umum dipandang sebagai metode penyembuhan spiritual yang menggunakan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mengatasi gangguan jin, makhluk halus, atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan secara medis. Pandangan ini selaras dengan penjelasan praktisi ruqyah yang menegaskan bahwa ruqyah adalah pengobatan yang berlandaskan syariat Islam dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa yang shahih, serta dilaksanakan dengan niat ikhlas dan keyakinan penuh kepada Allah SWT. Ruqyah tidak hanya dilihat sebagai ritual, melainkan sebagai ibadah yang memohon kesembuhan hanya dari Allah.

Hubungan antara ruqyah dan keyakinan kepada Allah sangat kuat menurut para responden. Mereka menekankan bahwa keberhasilan ruqyah bergantung pada keimanan, tawakkal, ikhlas, dan kesabaran yang dimiliki selama proses tersebut. Nilai-nilai keislaman ini menjadi inti dari praktik ruqyah yang mereka jalani, sehingga ruqyah tidak hanya berfungsi sebagai penyembuhan fisik, tetapi juga sebagai penguatan spiritual dan akidah.

²⁰ M. Asrani Hasan, "Pandangan terhadap pengobatan melalui ruqyah" Praktisi, wawancara langsung, Muara Tapus, 13 Mei 2025

Praktisi ruqyah juga menegaskan pentingnya menjaga kemurnian akidah dalam praktik ruqyah agar tidak terjerumus ke dalam praktik syirik atau perdukunan yang menyimpang dari syariat Islam.

Perubahan psikologis dan spiritual yang dialami oleh para responden setelah menjalani ruqyah cukup signifikan. Mereka melaporkan perasaan lebih tenang, sabar, percaya diri, dan tidak mudah takut. Perasaan kedekatan dengan agama dan peningkatan iman juga menjadi pengalaman umum yang dirasakan setelah ruqyah. Hal ini menunjukkan bahwa ruqyah memberikan efek positif tidak hanya pada aspek fisik, tetapi juga pada kesehatan mental dan spiritual pasien, sehingga proses penyembuhan menjadi lebih menyeluruh.

Dalam membedakan ruqyah dengan pengobatan medis dan praktik perdukunan, para responden menunjukkan pemahaman yang jelas bahwa ruqyah menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa yang sesuai syariat, sedangkan pengobatan medis lebih fokus pada aspek fisik, dan perdukunan sering kali menggunakan jampi-jampi atau mantra yang tidak Islami. Praktisi ruqyah menegaskan bahwa ruqyah yang benar tidak menggantikan pengobatan medis, melainkan dapat berjalan bersamaan sebagai upaya penyembuhan holistik. Namun, masih terdapat tantangan berupa kesalahpahaman di masyarakat, seperti anggapan bahwa ruqyah identik dengan praktik mistis atau bisa menggantikan pengobatan medis sepenuhnya.

Nilai filosofis dan spiritual yang terkandung dalam ruqyah juga menjadi bagian penting dalam praktik ini. Para responden dan praktisi sama-sama menekankan bahwa ruqyah mengandung nilai-nilai tauhid, tawakal, ikhlas, dan sabar. Selain itu, simbolisme air yang diberkahi dengan bacaan Al-Qur'an dianggap sebagai media penyembuhan yang suci dan membawa rahmat. Al-Qur'an sendiri dipandang sebagai sumber cahaya dan obat bagi hati dan jasad, sehingga membaca Al-Qur'an dalam ruqyah berarti menghubungkan diri dengan kekuatan Ilahi yang mampu membersihkan dan menyembuhkan dari segala penyakit dan gangguan.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Isra ayat 82 :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَرْيُدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya : *"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian."*(QS. Al-Isra' 17: Ayat 82)²¹

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber penyembuhan bagi penyakit lahir dan batin bagi orang beriman, sehingga ruqyah yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an adalah sarana yang sah dan dianjurkan untuk pengobatan spiritual dan fisik.

Praktisi ruqyah mengidentifikasi beberapa tantangan utama dalam pelaksanaan ruqyah di masyarakat, yaitu masih adanya kesalahpahaman bahwa ruqyah merupakan praktik perdukunan atau mistis, serta kecenderungan sebagian masyarakat untuk menganggap ruqyah dapat menggantikan pengobatan medis secara total. Selain itu,

²¹ Al-Isra' 17: Ayat 82 "Al-Qur'an Kemenag.2019"

campur aduk antara ruqyah yang sesuai syariat dengan praktik yang mengandung unsur syirik juga menjadi perhatian serius karena dapat membahayakan akidah pasien. Oleh karena itu, edukasi dan pembinaan yang berkelanjutan sangat diperlukan agar masyarakat dapat memahami dan menjalankan ruqyah sesuai dengan ajaran Islam yang benar.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa ruqyah di Desa Muara Tapus dipraktikkan dan dipahami sebagai metode penyembuhan spiritual yang sangat terkait dengan nilai-nilai keislaman dan akidah yang kuat. Ruqyah memberikan manfaat tidak hanya secara fisik tetapi juga psikologis dan spiritual, memperkuat iman dan kesabaran pasien dalam menghadapi ujian hidup. Praktisi ruqyah memegang peranan penting dalam menjaga kemurnian praktik ini agar tetap sesuai syariat dan menjadi sarana penguatan keimanan masyarakat. Dengan demikian, ruqyah dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap pandangan materialistis dalam penyembuhan, yang hanya mengandalkan aspek fisik tanpa memperhatikan dimensi spiritual manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Muara Tapus, dapat disimpulkan bahwa praktik ruqyah yang berkembang di tengah masyarakat tidak hanya dimaknai sebagai metode penyembuhan spiritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis yang sangat kental dengan ajaran akidah Islam. Masyarakat memahami ruqyah sebagai bentuk penghambaan dan permohonan kepada Allah SWT, bukan semata-mata sebagai ritual penyembuhan. Nilai-nilai keimanan seperti keyakinan kepada Allah, kesabaran, tawakkal, dan keikhlasan menjadi fondasi utama dalam menjalani proses ruqyah. Mereka meyakini bahwa kesembuhan sejati berasal dari Allah, dan ruqyah merupakan sarana untuk menguatkan tauhid serta memperdalam hubungan spiritual dengan Sang Pencipta. Selain itu, simbolisme penggunaan air dan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ruqyah juga mengandung makna filosofis yang dalam, sebagai manifestasi keberkahan, kesucian, dan kekuatan Ilahi. Praktik ini tidak hanya memberikan efek terapeutik secara fisik, tetapi juga menumbuhkan ketenangan batin, memperkuat iman, dan menumbuhkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ruqyah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Muara Tapus merepresentasikan integrasi yang harmonis antara aspek keagamaan, budaya lokal, dan nilai-nilai pendidikan Islam yang hidup dan membumi dalam praktik nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- "Al-Qur'an Kemenag," (Jakarta 2019). <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=1&to=286>.
- Abu Daud, Imam, *Sunan Abi Daud*, (Beirut Daar Al-Fikr, 2009), Kitab Pengobatan, Bab Obat-obat yang makruh
- Abdussalam, Wahid. *RUQYAH, JIN. SIHIR & TERAPINYA*. Jl. Malaka Raya Rt. 03/Rw. 01 No. 10 Kelapa Dua Wetan Ciracas Jakarta Timur: UMMUL QURA, 2016.
- Adam, Sultan. *Ruqyah Syar'iyah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas-Gramedia, 2018.
- Afiyatin, Alfiyah Laila. "RUQYAH SEBAGAI PENGobatan BERBASIS SPIRITUAL UNTUK MENGATASI KESURUPAN." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 16, no. 2 (March 25, 2020): 216–26. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.162-09>.
- Anim, Sarbini. "RUQIYAH DALAM PERSPEKTIF FIQIH." *Universitas Islam As-Syafiiyah* 13, no. 1 (2022).
- Arni, Arni. "Implementasi Ruqyah Syar'iyah sebagai Alternatif Psikoterapi dalam Kajian Psikologi Islam." *Jurnal Studia Insania* 9, no. 1 (June 8, 2021): 1–22. <https://doi.org/10.18592/jsi.v9i1.3923>.
- Bidin, Sharifah Norshah Bani Syed. "Ayat-Ayat Al-Quran Sebagai Terapi Kerasukan Jin: Analisis Dari Ayat-Ayat Ruqyah Syar'iyah." *QURANICA - International Journal of Quranic Research* 1, no. 1 (December 1, 2011): 107–38.
- Budiyanto, Budiyanto, and Diong Liong Akbar. "Konsep Kesehatan Dalam Al-Qur'an Dan Hadis." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist* 3, no. 2 (July 20, 2020): 157–73. <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.90>.
- Eko Murdiyanto. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Yogyakarta Press, 2020.
- Faizar, Muhammad. *RUQYAH ITU MUDAH*. Kab Cilacap. Jawa Tengah: PT Hagia Royal Grafindo, 2024.
- Ifmawati, Ifmawati. "Nilai-nilai filosofis dalam pendidikan agama Islam." *Journal of Islamic Education and Innovation* 1, no. 2 (December 30, 2020): 9. <https://doi.org/10.26555/jiei.v1i2.3384>.
- Jumhuri, Muhammad Asroruddin Al. *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*. Deepublish, 2015.

-
- Khoiriyah, Siti. "Ruqyah Sebagai Metode Sufi Healing." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 6 (January 23, 2023): 2507–20. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1837>.
- M. Luthfi. "Nilai Pendidikan Islam Dalam Ruqyah Syar'iyah Pada Komunitas Ruqyah Syar'iyah Alhaq Bengkulu." Skripsi, IAIN Bengkulu, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suwarno, Rahmadi Wibowo, Mhd Lailan Arqam, Erik Tauvani Somae, Aabidah Ummu Aziizah, Muhammad Ridha Basri, Ihab Habudin, and Budi Jaya Putra. *Akidah Islam*. 2023. Yogyakarta: Uad Press, 2023.
- Triantoro, Dony Arung, Fathayatul Husna, and Afina Amna. "RUQYAH SYAR'IYYAH: ALTERNATIF PENGobatan, KESALEHAN, ISLAMISME DAN PASAR ISLAM." *Harmoni* 18, no. 1 (June 30, 2019): 460–78. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i1.354>.
- Yanti, Eka Sari, and Kusmawati Hatta. "Komunikasi Transendental Ruqyah Syar'iyah Sebagai Metode Penyembuhan Alternatif." *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 7, no. 2 (October 16, 2024): 155–72. <https://doi.org/10.22373/jp.v7i2.24463>.
- W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Grafindo, 2003.
